

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lansia adalah istilah terhadap seorang individu yang menempuh periode akhir dari fase kehidupannya. Individu masuk dalam kategori lansia akan menghadapi suatu proses yang disebut proses penuaan (*Aging Process*) (Astria & Ariani, 2021).

Proses penuaan pada lansia merupakan sebuah hal mutlak yang menyebabkan hilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dalam proses mempertahankan fungsi tubuh. Permasalahan kesehatan yang muncul pada lansia yaitu immobilisasi, mengompol, malnutrisi, depresi, menurunnya sistem imun dan gangguan tidur (Rahmani *et al.*, 2020). Salah satu yang sering ditemukan permasalahan pada lansia yang rentan terkena penyakit biasanya tekanan darah tinggi atau hipertensi.

Hipertensi merupakan suatu keadaan yang menyebabkan tekanan darah tinggi secara terus-menerus dimana tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg, tekanan diastolik 90 mmHg atau lebih. Hipertensi atau penyakit darah tinggi merupakan suatu keadaan peredaran darah meningkat secara kronis. Hal ini terjadi karena jantung bekerja lebih cepat memompa darah untuk memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi di dalam tubuh (Koes Irianto, 2019).

Hipertensi juga merupakan faktor utama terjadinya gangguan kardiovaskular. Apabila tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan gagal ginjal, stroke, dimensia, gagal jantung, infark miokard, gangguan penglihatan dan hipertensi (Andrian Patika N Ejournal keperawatan volume 4 nomor 1, Mei 2020)

Beberapa faktor dapat menyebabkan terjadinya hipertensi yaitu gaya hidup dengan pola makan yang salah, jenis kelamin, latihan fisik, makanan, stimulant (zat-zat yang mempercepat fungsi tubuh) serta stress (Marliani, 2017)

Hipertensi merupakan penyebab paling umum terjadinya kardiovaskular dan merupakan masalah utama di negara maju maupun berkembang. Kardiovaskular juga menjadi penyebab nomor satu kematian di dunia setiap tahunnya. Data WHO (2015) menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, hanya 36,8% di antaranya yang minum obat. Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. Diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi (Depkes, 2018).

Di Indonesia sendiri berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8%. Prevalensi tertinggi hipertensi pada umur ≥ 18 tahun terletak di Provinsi Bangka Belitung (30,9%), Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), dan Jawa Barat (29,4%). Berdasarkan Profil Kesehatan RI pada tahun 2017 prevalensi hipertensi sebesar 30,9%, sedangkan berdasarkan hasil Riskesdes tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan hipertensi sebesar 34,11%. Prevalensi hipertensi pada perempuan (36,85%) lebih tinggi dibanding laki-laki (31,34%). Setiap tahunnya di Indonesia jumlah penderita hipertensi mengalami peningkatan dan prevalensi hipertensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur. Selain itu, menurut data BPJS Kesehatan, biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya, yakni Rp. 2,8 triliun pada 2014, Rp. 3,8 triliun pada 2015, dan Rp. 4,2 triliun pada 2016 (Depkes, 2018)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa di wilayah provinsi Kalimantan Selatan angka kejadian hipertensi pada tahun 2019 sebanyak 57.875 orang, pada tahun 2020 sebanyak 181.507 orang, dan pada tahun 2022 sebanyak 203.483 orang, dimana setiap tahunnya di wilayah provinsi Kalimantan Selatan jumlah penderita hipertensi terus mengalami peningkatan yang signifikan. Tekanan darah juga meningkat

seiring bertambahnya usia, terlepas dari proses penuaan alami, manula dengan tekanan darah tinggi masih berisiko mengalami komplikasi medis yang lebih serius. Seperti stroke, kerusakan ginjal, penyakit jantung, kebutaan, diabetes dan penyakit berbahaya lainnya (Sari, 2023). Menurut data puskesmas kecamatan martapura barat didesa keliling benteng tengah pada bulan April 2024 terdapat 94 pasien yg mengalami hipertensi.

Berdasarkan buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI 2017) masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien lansia hipertensi adalah nyeri akut, gangguan pola tidur, risiko perfusi serebral tidak efektif, penurunan curah jantung, dan risiko perfusi miokard serebral tidak efektif. Risiko penurunan curah merupakan masalah prioritas diantara diagnosa yang karena faktor usia pada lansia curah jantung akan menurun karena melemahnya kinerja jantung dan seseorang yang menderita tekanan darah tinggi lebih rentan mengalami penurunan curah jantung oleh karena itu peningkatan tekanan pada arteri jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah ke pembuluh arteri

Hipertensi dapat dikontrol dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi adalah terapi pengobatan tan menggunakan obatobatan. Departemen kesehatan mencatat ada 20 jenis pengobatan komplementer, terbagi dalam pendekatan ramuan (aromatherapy, shins), dengan pendekatan rohani dan supranatural (meditasi, yoga, reiki) dan dengan keterampilan (pijat refleksi) (azwar, 2016).

Pijat refleksi adalah terapi yang bersifat holistik. Manfaat pijat terasa pada tubuh, pikiran, dan jiwa. Pijat melancarkan peredaran darah dan aliran getah bening. Efek langsung yang bersifat mekanis dari tekanan secara dramatis meningkatkan tingkat aliran darah. Rangsangan yang ditimbulkan terhadap reseptor saraf juga mengakibatkan pembuluh darah melebar secara refleks sehingga melancarkan aliran darah yang sangat berpengaruh bagi kesehatan (Hadibroto, 2019)

Pijat kaki artinya memberikan stimulus dibawah jaringan kulit dengan sentuhan dan tekanan yang lembut pada tangan untuk memberikan rasa nyaman. Pijat kaki merupakan pijat sederhana yang nyaman, dilakukan dengan santai, Pijat kaki ini dapat berguna untuak mengurangi rasa sakit karena memiliki efek relaksasi dan mengurangi kecemasan (Umamah,2019). Pijat kaki terbukti memiliki kenyamanan serta efek relaksasi dan dapat mengurangi kecemasan

Dalam sebuah penelitian yang diteliti oleh Elpriska Sihotang (2020) yang berjudul “Pengaruh Pijat Refleksi Kaki Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2020” setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh terapi pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi primer didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar umur yang menderita hipertensi berada rentang 37-50 tahun (60%), mayoritas berjenis kelamin perempuan (70%) . karena tindakan pijat refleksi kaki memberikan sensasi relaks terhadap pembuluh darah yang mengarah dari bawah sampai ke otak sehingga pembuluh darah yang awal mulanya tegang akibat tekanan darah tinggi jika dilakukan terapi pijat refleksi kaki yang membuat pembuluh darah menjadi relaks atau tidak tegang dari ujung kaki hingga ke otak maka adanya mengalami penurunan tekanan darah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah lansia hipertensi di Di Kecamatan Medan Tuntungan.

Berdasarkan dari uraian diatas maka peneliti ingin memaparkan analisa pelaksanaan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi pijat refleksi kaki pada Ny. S dengan Hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Hasil Analisis Asuhan Keperawatan Pada

Pasien Lansia Hipertensi Dengan Penerapan Intervensi Pijat Refleksi Kaki Terhadap Penurunan Tekanan Darah”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien lansia Hipertensi dengan penerapan intervensi terapi pijat refleksi kaki terhadap penurunan tekanan darah di Desa Keliling Benteng Tengah Martapura Barat.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pegkajian pada pasien lansia Hipertensi.
- b. Menggambarkan diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien lansia Hipertensi.
- c. Menggambarkan intervensi keperawatan dengan penerapan terapi pijat refleksi kaki terhadap penurunan tekanan darah pada pasien lansia Hipertensi.
- d. Menggambarkan implementasi keperawatan dengan penerapan terapi pijat refleksi kaki terhadap penurunan tekanan darah pada pasien lansia Hipertensi.
- e. Menggambarkan evaluasi implementasi keperawatan dengan penerapan terapi pijat refleksi kaki terhadap penurunan tekanan darah pada pasien lansia Hipertensi.
- f. Menganalisis hasil asuhan keperawatan dengan penerapan terapi pijat refleksi kaki terhadap penurunan tekanan darah pada pasien lansia Hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

- 1.4.1.1 Dapat melakukan pemberian pijat refleksi kaki pada pasien lansia Hipertensi.

1.4.1.2 Dapat membantu mengurangi gejala dari tekanan darah tinggi pada pasien lansia Hipertensi.

1.4.1.3 Dapat memberikan asuhan keperawatan pada pasien lansia Hipertensi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman khususnya dalam pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan pada pasien lansia Hipertensi.

1.4.2.2 Sebagai suatu referensi untuk bahan penelitian dan pengembangan ilmu dalam asuhan keperawatan dalam penerapan penatalaksanaan nonfarmakologis pada pasien lansia Hipertensi.

1.4.3 Manfaat Untuk Instansi

1.4.3.1 Sebagai bahan acuan kepada tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang bermutu dan menghasilkan pelayanan yang memuaskan pada klien sehingga meningkatkan kualitas hidup lansia

1.4.3.2 Meningkatkan kemampuan klinis perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien Hipertensi.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Penelitian Oleh Faridah Umamah (2019)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Terapi Pijat Refleksi Kaki Dengan Metode Manual Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Karangrejo Timur Wonokromo Surabaya” Desain penelitian ini menggunakan Quasi experimental design dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Populasi seluruh penderita hipertensi pada bulan Maret 2018 di Karangrejo Timur Wonokromo Surabaya berjumlah 38 orang. Uji statistik menggunakan Uji Wilcoxon dengan nilai

kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan tekanan darah sebelum intervensi setengah (50%) responden mengalami Hipertensi derajat 1, setelah intervensi sebagian besar (72,2%) tekanan darah normal, dan hasil uji wilcoxon didapatkan nilai $p = 0,001$. Simpulan dari penelitian adalah terapi pijat refleksi kaki dengan metode manual berpengaruh menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

1.5.2 Penelitian Oleh Ridho Aditya,dkk (2021)

Penelitian ini berjudul “Aplikasi Terapi Pijat Refleksi Kaki terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang”. Diantara penanganan non medis tersebut adalah pijat refleksi kaki, metode ini dipilih karena kecilnya efek samping yang ditimbulkan dan lebih ekonomis. Teknik dasar yang sering dipakai dalam pijat refleksi diantaranya: mengusap (massase), teknik merambatkan ibu jari, memutar tangan pada satu titik, serta teknik menekan dan menahan. Rangsangan-rangsangan berupa pijatan dan tekanan pada kaki dapat memancarkan gelombang-gelombang relaksasi ke seluruh tubuh. Terapi pijat refleksi kaki telah terbukti efektif untuk mengatasi berbagai penyakit, termasuk hipertensi . Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridho Aditya,dkk 2021 hasil penelitian menunjukan p value uji pair t-test adalah 0.000 (< 0.05), sehingga H_0 ditolak yang artinya ada perubahan yang signifikan tekanan darah sistolik, tekanan darah diastolik dan MAP sebelum dan dilakukan terapi pijat refleksi kaki.

1.5.3 Penelitian Oleh Charulia Nur Arifah dkk (2024)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Terapi Pijat Refleksi Kaki Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi”. penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain quasi experimental dengan pendekatan nonrandomized pretest-posttest with control group design. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan penelitian tekanan darah sistolik menggunakan

Uji Mann Whitney Test dengan nilai P Value 0,000 ($P \text{ value} < 0,005$), hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa tekanan darah sistolik ada perbedaan pengaruh antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol terhadap tekanan darah sistolik penderita hipertensi. Tekanan darah diastolik dengan nilai P Value 0,001 ($P < 0,005$), hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa tekanan darah diastolik ada perbedaan pengaruh antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol terhadap tekanan darah sistolik penderita hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh pemberian pijat refleksi kaki terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.